

IMPLIKATUR PERCAKAPAN VIDEO “AHOK BONGKAR DUGAAN PERTAMAX OPLOSAN” DALAM CHANNEL YOUTUBE LIPUTAN6

**Nurul Lisa Kusumaningrum¹, Renny Puspitasari², Elvienchi Multya Dewi³,
Trista Etika Putri⁴, Qurotta Ayu Neina⁵, Tommi Yuniawan⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

e-mail: [1nurullisaka@students.unnes.ac.id](mailto:nurullisaka@students.unnes.ac.id) [2rennypuspita007@students.uunes.ac.id](mailto:rennypuspita007@students.uunes.ac.id)

[3multyadewi@students.unnes.ac.id](mailto:multyadewi@students.unnes.ac.id) [4tristaetika20@students.unnes.ac.id](mailto:tristaetika20@students.unnes.ac.id)

[5Tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:Tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id) [6neina@mail.unnes.ac.id](mailto:neina@mail.unnes.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meenganalisis implikatur dalam video yang berjudul “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga ‘Pemain’ Ikutan Siap Bantu Kejagung” pada Kanal Youtube Liputan6. Kajian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penlitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sedangkan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Data berupa tuturan dalam video yang ditranskripsi lalu diklasifikasikan ke dalam tiga jenis implikatur: implikatur percakapan khusus, umum, dan berskala. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 data tuturan yang ditemukan, masing-masing jenis implikatur memiliki frekuensi yang seimbang. Implikatur percakapan khusus banyak digunakan untuk menyampaikan sindiran dan kritik terselubung terhadap pihak-pihak tertentu. Implikatur umum digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan kritik terbuka yang dapat dipahami tanpa konteks khusus. Sementara itu, implikatur berskala menekankan makna tersirat melalui penggunaan kata-kata bernilai kuantitatif atau kualitas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa Ahok memanfaatkan strategi komunikasi implisit untuk menyampaikan kritik sosial, politik, dan sistemik secara halus namun tegas. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian pragmatik media digital dan literasi kritis terhadap komunikasi publik di era informasi.

Kata Kunci: *Implikatur Percakapan, Pragmatik, Video Youtube*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implicature in the video entitled “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga ‘Pemain’ Ikutan Siap Bantu Kejagung” on Liputan6 Youtube Channel. This study uses theoretical approaches and methodological approaches. The theoretical approach in this research is pragmatics approach. While the methodology used is a qualitative descriptive approach. This research method uses listening and note-taking techniques. The data in the form of video utterances were transcribed and then classified into three types of implicatures: specific, general, and scaled conversational implicatures. The results of the analysis show that of the 15 speech data found, each type of implicature has a balanced frequency. Special conversational implicature is widely used to convey sarcasm and veiled criticism of certain parties. General implicature is used to convey moral messages and open criticism that can be understood without special context. Meanwhile, scaled implicature emphasizes the implied meaning through the use of quantitative or high quality words. The findings show that Ahok utilized implicit communication strategies to convey social, political, and systemic criticism in a subtle but firm manner. This research contributes to the study of digital media pragmatics and critical literacy towards public communication in the information age.

Keywords: *Conversational Implicature, Pragmatics, Youtube Video*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara masyarakat mengakses berita. Kini, masyarakat tidak lagi bergantung pada media konvesional seperti televisi dan surat kabar, beralih ke media digital seperti Yputube, yang menawarkan informasi secara cepat, visual, dan mudah di akses. Media sosial dan platform berbasis video seperti YouTube mengalami pertumbuhan pesat dan kini menjadi sarana utama penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. YouTube telah bertransformasi dari sekadar media hiburan menjadi salah satu sumber berita utama dengan jangkauan luas dan kecepatan penyebaran yang tinggi. Berdasarkan data terbaru per Januari 2025, YouTube memiliki jangkauan iklan global sebesar 2,53 miliar pengguna, setara dengan 30,9% populasi dunia. Di Indonesia, YouTube menempati posisi teratas sebagai media digital yang paling banyak diakses untuk memperoleh berita terkini. Lembaga berita nasional seperti Liputan6 juga memanfaatkan platform ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyajikan informasi aktual secara real-time. Fakta ini menegaskan bahwa masyarakat kini tidak lagi bergantung pada media arus utama seperti televisi atau surat kabar, tetapi beralih ke media digital yang lebih dinamis, visual, dan mudah diakses. Dengan demikian, YouTube telah memainkan peran penting dalam membentuk opini publik serta diskursus sosial dan politik di era digital.

Salah satu kanal berita yang aktif memberi informasi berbagai peristiwa yang aktual atau fakta adalah Liputan6. Salah satu video yang menarik perhatian publik adalah pernyataan Basuki Tjahaja Purnama atau yang sering dikenal dengan sebutan Ahok mengenai dugaan praktik oplosan bahan bakar Pertamax dan keterlibatan dari pihak-pihak tertentu. Fenomena ini semakin memperkuat peran komunikasi sebagai fondasi hubungan sosial, di mana setiap pesan yang disampaikan, termasuk dalam video Ahok tersebut, mengandung makna yang berpotensi membentuk pola pikir dan tindakan manusia. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi digital, khususnya dalam video berita, bersifat tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan strategis. Dalam konteks ini, setiap tuturan, terutama pada tokoh publik seperti Ahok memiliki potensi besar dalam memengaruhi cara berpikir, menilai, dan bertindak. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa komunikasi di media digital sering kali tidak disampaikan secara eksplisit. Banyak pesan disampaikan melalui implikatur, yaitu makna yang tersembunyi namun dapat dipahami melalui konteks dan situasi yang berlangsung.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara kodrat tidak dapat hidup terlepas dari keberadaan orang lain. Dalam menjalani kehidupan, setiap individu membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhan dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Kebutuhan untuk berinteraksi ini melahirkan suatu relasi yang disebut dengan hubungan sosial, yang menjadi dasar terbentuknya tatanan kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya proses komunikasi yang menjadi jembatan dalam menyampaikan ide, perasaan, maupun maksud tertentu antara satu individu dengan individu lainnya. Melalui komunikasi, tercipta dinamika interaksi yang kompleks, yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mengandung makna-makna implisit yang perlu dipahami secara mendalam.

Komunikasi di internet adalah proses pertukaran informasi yang dinamis, di mana keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada pemahaman bersama mengenai konteks (Arinda dkk., 2024). Dalam komunikasi daring, pengguna internet menyampaikan pesan dengan maksud tertentu, sementara pengguna lain berusaha menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Kesamaan interpretasi terhadap konteks, termasuk budaya digital, situasi sosial daring, dan tujuan komunikasi, menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman. Mengingat pentingnya konteks dalam komunikasi daring, penelitian mengenai bagaimana konteks mempengaruhi bahasa yang digunakan di internet,

seperti yang dilakukan oleh sarjana-sarjana di Malaysia menjadi sangat relevan (Nasir & Yusof, 2022).

Dalam praktiknya, komunikasi di media digital khususnya Youtube sering memuat pesan-pesan yang tidak sepenuhnya disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui makna tersirat yang dikenal sebagai implikatur. Implikatur merupakan makna yang tidak secara langsung diungkapkan dalam tuturan, namun dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks percakapan dan pengetahuan bersama. Implikatur ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana penonton menangkap makna dan membentuk opini publik, karena makna yang tersembunyi dalam tuturan dapat memicu interpretasi yang beragam. Dalam konteks berita politik atau sosial, implikatur bahkan menjadi alat komunikasi strategis untuk menyampaikan kritik atau dukungan secara halus tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Dengan demikian, analisis implikatur dalam video berita sangat penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang mungkin tidak disadari oleh penonton biasa, sehingga dapat membantu meningkatkan literasi kritis masyarakat terhadap pesan-pesan implisit yang tersebar di media digital. Penelitian Putri dkk., (2024) pada konten Youtube Podkaesang Depan Pintu (PDP) menemukan bahwa implikatur dalam video Youtube tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi retorika untuk membangun opini. Selain itu, mempengaruhi khalayak hingga menyampaikan kritik sosial secara halus.

Komunikasi melalui media daring sering kali menghadirkan tantangan berupa multtafsir pesan yang disampaikan, terutama ketika konteks dan latar belakang penutur tidak dipahami secara menyeluruh oleh audiens. Penelitian oleh Ismiyatın & Prayitno (2022) yang menganalisis implikatur dalam komentar netizen terhadap cover majalah Tempo menunjukkan bahwa ujaran yang mengandung implikatur konvensional dan non-konvensional dapat menimbulkan berbagai interpretasi pro dan kontra di kalangan pembaca. Hal ini mengindikasikan bahwa pesan yang disampaikan tidak selalu lugas dan transparan, sehingga berpotensi menimbulkan salah tafsir. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya kajian pragmatik untuk mengungkap makna tersirat di balik ujaran publik figur atau narasumber dalam media digital, khususnya dalam konteks pemberitaan dan komunikasi publik.

Penelitian lain oleh Savitri (2021) pada konten Youtube Puja Astawa mengungkapkan bahwa implikatur memiliki berbagai fungsi, seperti asertif, direktif, dan ekspresif, yang dapat dikenali melalui analisis mendalam terhadap struktur percakapan dan konteks sosialnya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana implikatur digunakan sebagai alat komunikasi yang kompleks dalam media digital.

Dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam acara gelar wicara di Youtube seperti Vincent and Desta, implikatur percakapan sering digunakan untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung (Yulis dkk., 2023). Pemahaman terhadap konteks menjadi kunci untuk menginterpretasikan maksud tersembunyi dari tuturan tersebut. Pada penelitiannya mengenai implikatur percakapan dalam acara Vincent and Desta di Youtube Vindes, menemukan bahwa para penutur menggunakan implikatur percakapan untuk berbagai tujuan, dan pemahaman konteks yang baik diperlukan agar tidak terjadi salah tafsir. Penelitian ini menyoroti pentingnya kajian pragmatik dalam memahami dinamika komunikasi di media digital.

Pada konteks talkshow Youtube, penelitian Puspita & Indrawati (2024) pada channel Dr. Richard Lee menemukan bahwa implikatur percakapan berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat sensitif, seperti kritik terhadap produk skincare. Implikatur memungkinkan pembicara menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga mengurangi potensi konflik dan menjaga citra pembicara. Selain itu, penggunaan implikatur juga membantu menciptakan suasana percakapan yang lebih santun dan interaktif, sehingga audiens dapat menangkap pesan secara halus tanpa merasa tertekan atau tersinggung.

Perbedaan pemahaman terhadap implikatur sering kali menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika konteks atau latar belakang tuturan tidak dipahami secara utuh oleh penerima pesan. Fenomena ini sangat relevan dalam komunikasi melalui media digital, seperti YouTube, di mana konteks sosial dan budaya penutur serta audiens bisa sangat beragam. Penelitian oleh (smiyatin & Prayitno (2022) pada acara "Kompleks Kiky" di YouTube milik komika Kiky Saputri menunjukkan bahwa implikatur percakapan humor menjadi salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan sindiran secara halus. Dalam acara tersebut ditemukan dua jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum dan khusus, yang berfungsi sebagai sarana ekspresi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis pragmatik untuk mengungkap makna tersirat dalam ujaran publik figur, sekaligus sebagai bahan ajar teks anekdot yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami pesan-pesan yang tidak disampaikan secara langsung.

Penelitian lain pada video Putri dkk., (2024) juga menemukan bahwa implikatur digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan implisit dengan tujuan membangkitkan rasa ingin tahu penonton terhadap isu yang sedang diperbincangkan. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur memiliki peran penting dalam menarik perhatian dan mempertahankan minat audiens terhadap konten video. Selain itu, fungsi implikatur yang beragam seperti menyindir, mengkritik, dan melarang dalam percakapan PDP juga memperkaya dinamika komunikasi sehingga mampu menciptakan interaksi yang lebih hidup dan menghibur bagi penonton.

Youtube sebagai media sosial berbasis video memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan-pesan implisit secara visual dan verbal sekaligus. Dengan jumlah pengguna aktif yang sangat besar, pesan-pesan yang mengandung implikatur dalam video Youtube dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi opini publik secara luas. Dengan demikian, fenomena video berita di YouTube telah memperkuat peran komunikasi digital dalam membentuk opini publik dan diskursus sosial-politik. Konten berita di YouTube mampu mempengaruhi persepsi, sikap, dan bahkan tindakan masyarakat terhadap isu-isu aktual, di mana penggunaan implikatur bukan hanya memperhalus pesan, tetapi juga menjadi alat persuasif yang efektif dalam membentuk opini publik. Dalam hal ini youtube memainkan peran krusial. Oleh karena itu, penting bagi peneliti dan praktisi komunikasi untuk memahami dan mengidentifikasi implikatur yang muncul dalam setiap konten, terutama pada isu-isu yang berdampak besar seperti dugaan Pertamax oplosan.

Penelitian terhadap implikatur dalam video berita menjadi relevan di tengah meningkatnya pengaruh media digital terhadap diskursus sosial dan politik. Video berita di Youtube tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk narasi dan persepsi masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap implikatur dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara komunikasi digital membentuk opini publik dan dinamika sosial-politik di era modern.

Nilai inovatif dari penelitian ini terletak pada penggabungan analisis pragmatik dengan pendekatan wacana digital, yang memungkinkan identifikasi lebih mendalam terhadap strategi komunikasi implisit dalam video berita Youtube. Dengan menelaah video "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan", diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pragmatik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat literasi kritis media digital di era informasi.

Analisis implikatur dalam video berita Youtube, khususnya pada kasus Ahok, menjadi sangat penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Analisis implikatur ini membantu mengidentifikasi suatu pernyataan implisit yang mengandung sindiran, kritikan, ajakan, atau bahkan upaya Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

memengaruhi persepsi penonton secara halus dan membentuk sebuah opini publik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian pragmatik media digital serta memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan literasi kritis masyarakat terhadap pesan-pesan implisit yang tersebar di media sosial.

Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki percakapan antartokoh yang melanggar prinsip kerjasama yang menghasilkan implikatur percakapan dalam video "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil kajian bidang pragmatik, khususnya berkaitan dengan implikatur percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis implikatur percakapan yang terlihat dalam video "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan" dan menjelaskan bagaimana proses pelanggaran prinsip kerja sama terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembaca, dan bidang penelitian. Penelitian ini dapat membantu peneliti belajar tentang implikatur percakapan dan prinsip kerja sama. Secara pragmatik, penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas penelitian tentang implikatur percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis penggunaan implikatur dalam wacana publik. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung makna tersirat, bersumber dari video berjudul "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga 'Pemain' Ikutan dan Siap Bantu Kejagung" yang diunggah di kanal YouTube Liputan6. Fokus penelitian adalah penggalan tuturan dari narasumber dalam video tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai fenomena penggunaan implikatur dalam konteks komunikasi yang spesifik dan alamiah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara berulang dan cermat keseluruhan video untuk mengidentifikasi tuturan-tuturan yang berpotensi mengandung implikatur. Setiap tuturan yang relevan kemudian dicatat dan ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keaslian dan keakuratan data. Setelah ditranskripsi, data tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan jenis implikaturnya, yaitu implikatur percakapan atau implikatur konvensional, sebagai langkah awal sebelum dianalisis lebih mendalam sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang telah terklasifikasi dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: identifikasi konteks tuturan, analisis jenis implikatur, dan interpretasi makna tersirat yang dimaksud oleh penutur. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menggunakan pedoman analisis berisi kriteria identifikasi dan klasifikasi implikatur sebagai instrumen bantu. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan data dari sudut implikatur percakapan yang diambil dari percakapan dalam video yang berjudul "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga 'Pemain' Ikutan Siap Bantu Kejagung" pada Kanal Youtube Liputan6. Hasil penelitian ini berupa jenis-jenis implikatur. Adapun hasil data yang diperoleh ditemukan 15 data yang mengandung implikatur percakapan. Data tersebut diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) implikatur percakapan khusus, (2) implikatur percakapan umum, Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

dan (3) implikatur percakapan berskala. Masing-masing jenis implikatur ditemukan sebanyak 5 data. Implikatur percakapan khusus banyak muncul dalam bentuk sindiran terhadap pihak tertentu, terutama terkait dugaan penyelewengan dana atau praktik tidak transparan. Implikatur percakapan umum muncul melalui tuturan yang tampak biasa namun mengandung makna implisit yang dapat dipahami dengan latar pengetahuan umum. Sementara itu, implikatur percakapan berskala ditandai dengan penggunaan unsur skalar seperti “semua”, “banyak” yang mengimplikasikan makna lebih dari apa yang secara eksplisit dikatakan. Berdasarkan tuturan-tuturan dalam video yang berjudul “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan dalam Channel Youtube Liputan6, peneliti menemukan jenis-jenis implikatur yang muncul di video tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Data Jenis Implikatur

No.	Jenis Implikatur	Jumlah
1.	Implikatur Percakapan Khusus	5
2.	Implikatur Percakapan Umum	5
3.	Implikatur Percakapan Berskala	5
Total		15

1. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur pada sebuah komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus. Implikatur khusus juga harus mempertimbangkan informasi yang ada dengan konteks. Supaya lebih memahami implikatur percakapan khusus maka diperlukan konteks yang lebih spesifik (Nawangsih & Surana, 2021).

Data 1

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam video yang berjudul “*Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga ‘Pemain’ Ikutan dan Siap Bantu Kejagung*” pada kanal YouTube Liputan6. Ahok merespons tuduhan soal oplosan Pertamax. Ia menyoroti kemungkinan permainan besar dari pihak luar (asing) yang ingin menggoyang citra Pertamina sebagai pemain di sektor SPBU. Berikut tuturnya:

Pada menit 01.39 Ahok mengatakan, “*Saya kira ini sangat bahaya, saya khawatir ada pihak-pihak asing atau siapapun yang ingin menguasai pasar retail SPBU nih.*”

Implikatur percakapan pada data (1) merupakan implikatur percakapan khusus yang mengandung unsur sindiran sekaligus peringatan. Ucapan ini disampaikan oleh Ahok dalam konteks membahas isu dugaan pengoplosan Pertamax yang sedang ramai dibicarakan publik. Meskipun tidak menyebutkan secara langsung nama pihak atau negara tertentu, Ahok memberi sinyal bahwa ada campur tangan dari kekuatan luar yang disebut sebagai “pihak asing atau siapapun” yang diduga memiliki kepentingan untuk merusak citra Pertamina dan merebut pangsa pasar BBM eceran. Secara implisit, pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa persoalan oplosan ini bukan sekadar kesalahan teknis atau kelainan dari dalam, melainkan bisa saja melibatkan aktor-aktor besar yang memiliki kepentingan ekonomi maupun politik. Ahok ingin membuka kesadaran publik bahwa di balik isu tersebut mungkin ada ancaman yang lebih besar dan sistemik, bukan hanya soal operasional semata.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan tidak cukup rinci padahal relevan. Selain itu, juga terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi, karena alih-alih memberikan jawaban langsung terkait tuduhan oplosan, Ahok justru mengarahkan pembicaraan pada dugaan campur tangan kekuatan asing. Implikatur ini termasuk dalam kategori implikatur percakapan khusus karena untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan konteks yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam tuturan. Misalnya, pemahaman tentang persaingan energi di Tingkat global serta bagaimana isu nasionalisme

ekonomi dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian dari persoalan teknik menuju narasi geopolitik.

Data 2

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam video yang berjudul “*Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga ‘Pemain’ Ikutan dan Siap Bantu Kejagung*” pada kanal YouTube Liputan6. Dalam video tersebut Ahok mengungkapnya tuturannya dengan ekspresi serius dengan intonasi yang tinggi, menunjukkan bahwa komisaris utama tidak bisa mengambil tindakan yang tegas. Berikut tuturannya:

Pada menit 07.17 Ahok mengatakan, “*kalau gua dirut Pertamina, gua pecat lu hari ini juga*”

Implikatur percakapan pada data (2) merupakan implikatur percakapan khusus menyindir. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan ini mengimplikasikan bahwa sebenarnya Ahok menyindir internal pertamina. Karena tidak bisa mengambil tindakan yang tegas. Hal ini juga menegaskan bahwa posisi komisaris seperti Ahok hanya bersifat pengawas tanpa kuasa ekskuesi langsung, sehingga efektivitas pengawasan menjadi lemah. Sindiran tersebut menunjukkan kekecewaan Ahok terhadap sistem yang membatasi kewenangannya.

Tuturan ini melanggar prinsip kerja maksim cara, karena Ahok menggunakan gaya bahasa sindiran yang mengandung makna tersembunyi, sehingga tidak langsung, jelas, atau lugas. Ia juga melanggar prinsip kerja maksim revelansi karena Ahok mengalihkan dari fakta jabatannya yang terbatas. Oleh karena itu tuturan Ahok ini termasuk implikatur percakapan khusus karena makna sindiran dan kekecewaannya tidak secara eksplisit diucapkan, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks percakapan, posisi jabatan, dan situasi perusahaan saat itu.

Data 3

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam video berjudul “*Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga ‘Pemain’ Ikutan dan Siap Bantu Kejagung*” yang diunggah oleh kanal YouTube Liputan6. Dalam tayangan tersebut, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), selaku mantan Gubernur DKI Jakarta dan Komisaris Utama Pertamina dari 2019 sampai 2024, memberikan tanggapannya terhadap kasus dugaan pengoplosan bahan bakar minyak jenis Pertamax. Video ini merupakan bentuk wawancara atau pernyataan terbuka yang disampaikan di hadapan media dan publik. Tuturan disampaikan oleh Ahok saat menyoroti pentingnya transparansi dalam penanganan kasus hukum yang menyangkut kepentingan publik dan potensi kerugian negara. Tuturan disampaikan dengan intonasi serius dan ekspresi tegas, menunjukkan permintaan dan sindiran terhadap proses penegakan hukum agar tidak tertutup dan mencurigakan.

Berikut tuturannya:

Pada menit 18.31 Ahok mengatakan, “*Saya Cuma minta Pak Jaksa sidang terbuka di Republik ini.*”

Implikatur percakapan pada data (3) merupakan implikatur percakapan khusus yang mengandung makna sindiran sekaligus permintaan tegas. Ahok tidak sekadar meminta secara literal agar sidang dibuka untuk umum, melainkan mengimplikasikan adanya kekhawatiran bahwa jika sidang dilakukan secara tertutup, maka bisa terjadi manipulasi, ketidaktransparan, atau bahkan intervensi pihak-pihak tertentu. Ia menyoroti pentingnya keadilan yang transparan dan akuntabel di hadapan masyarakat. Implikatur ini menunjukkan bahwa Ahok ingin menyampaikan pesan bahwa publik berhak tahu dan mengawasi proses hukum, terutama jika menyangkut potensi kerugian negara.

Tuturan ini melanggar prinsip kerja sama maksim cara, karena Ahok tidak menjelaskan secara langsung atau rinci alasan mengapa ia meminta sidang terbuka, tetapi justru menyiratkannya melalui konteks dan nada bicaranya. Pemahaman terhadap maksud sesungguhnya dari pernyataan ini memerlukan pengetahuan konteks sosial-politik dan reputasi

Ahok sebagai tokoh yang dikenal lantang dalam menyuarakan transparansi dan antikorupsi. Karena itulah, tuturan ini termasuk dalam implikatur percakapan khusus.

Data 4

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam video berjudul “*Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga 'Pemain' Ikutan dan Siap Bantu Kejagung*” yang diunggah oleh kanal YouTube Liputan6. Dalam tayangan tersebut, Ahok membahas ketidakteraturan atau kecurigaan terhadap aliran dana atau keuntungan yang diduga tidak sampai ke pihak yang seharusnya berwenang.

Berikut tuturannya:

Pada menit 27.50 Ahok mengatakan, “*Anda harus tanya sama yang parkir. Kemana duit ini.*”

Implikatur percakapan data (4) merupakan implikatur percakapan khusus yang bersifat menyindir dan mengarahkan perhatian kepada praktik penyelewengan dana. Secara literal, pernyataan ini terdengar seperti saran untuk bertanya kepada petugas parkir. Namun, secara implisit, Ahok menggunakan frasa “yang parkir” sebagai metafora atau sindiran untuk pihak-pihak tertentu (kemungkinan oknum) yang ‘memarkirkan’ dana atau keuntungan secara tidak transparan. Ia mengimplikasikan bahwa ada pihak yang menyimpan atau menyalahgunakan dana, dan menyarankan agar pertanyaan mengenai ke mana larinya uang tersebut diarahkan ke mereka yang menahannya.

Tuturan ini menunjukkan pelanggaran terhadap maksim cara, karena informasi yang disampaikan tidak eksplisit dan menggunakan bahasa kiasan, sehingga memerlukan pengetahuan konteks untuk memahaminya. Oleh karena itu, percakapan tersebut termasuk implikatur percakapan khusus, karena maksud sesungguhnya tersembunyi di balik tuturan literal dan hanya dapat dipahami melalui konteks dan interpretasi kritis.

Data 5

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam video yang berjudul ““*Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan Hingga 'Pemain' Ikutan dan Siap Bantu Kejagung*” yang diunggah oleh kanal YouTube Liputan6. Dalam tuturan yang disampaikan oleh Ahok pada video saat Ahok memberikan pertanyaan tegas terkait kasus dugaan Pertamax Oplosan. Dalam konteks ini, Ahok mengarahkan permintaan langsung kepada pihak Kejaksaan Agung agar proses persidangan dilakukan secara terbuka di hadapan publik. Dengan intonasi serius, Ahok menekankan pentingnya transparansi agar masyarakat bisa menyaksikan jalannya proses hukum tanpa ada yang disembunyikan.

Berikut tuturannya:

Pada menit 31.48 Ahok mengatakan, “*saya minta tolong ya sidang terbuka ya. Saya tidak mau orang-orang idealis di kejaksaan agung ditelikung*”.

Implikatur percakapan data (5) merupakan implikatur percakapan khusus yang bersifat menyindir. Ahok menunjukkan bahwa ia memahami dinamika kekuasaan di balik layar, di mana aparat hukum yang masih memegang idealisme berpotensi disingkirkan atau dijatuhkan demi melindungi kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan meminta sidang terbuka, Ahok ingin memastikan bahwa proses hukum berjalan dengan pengawasan publik, sehingga meminimalisir peluang adanya konspirasi, tekanan politik atau permainan kotor di balik proses penegakan hukum.

Tuturan ini melanggar maksim relevansi karena Ahok memperluas topik secara halus dari prosedur sidang ke kritik terhadap potensi kecurangan, sehingga pendengar harus menyimpulkan sendiri apa hubungan antara sidang terbuka dan perlindungan aparat idealis. Tuturan ini juga melanggar maksim cara karena Ahok memilih kata-kata yang tidak lugas dan justru mengundang pendengar untuk menafsirkan sindiran secara lebih dalam. Ia menggunakan

gaya bahasa sindiran (ironi) untuk menyampaikan ketidakpercayaan terhadap sistem, buka secara langsung menuduh. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan khusus karena makna yang sesungguhnya tidak disampaikan secara langsung, tetapi harus dipahami berdasarkan konteks situasi

2. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikasi dari sebuah percakapan antar tokoh yang tidak memerlukan konteks khusus untuk memahami maksud tuturan seseorang (Setyaningrum & Ningsih, 2023).

Data 6

Konteks: Ahok sedang menyoroti praktik penggelembungan anggran (*mark up*) dalam proyek pengadaan barang di Pertamina. Ia menggabungkan kalimat yang lugas dan bernada keras.

Berikut tuturannya:

Pada menit 4.35 Ahok mengatakan, “*Kalau barang 300 miliar lu kerjakan 700, lu mark up, lu maling.*”

Implikatur percakapan pada data (6) merupakan implikatur percakapan umum, karena makna tersiratnya bisa dipahami secara langsung oleh siapa saja. Dalam pernyataan ini, Ahok menegaskan bahwa praktik menaikkan nilai anggaran proyek secara tidak wajar (*mark up*) adalah bentuk nyata dari tindakan pencurian atau korupsi. Ia menggunakan bahasa yang sederhana dan gamblang untuk menyampaikan bahwa tidak ada pemberanakan moral atau hukum atas praktik tersebut. Secara umum, ucapan ini menyiratkan bahwa Ahok ingin memperlihatkan sikap tegas dan tidak kompromi terhadap praktik manipulasi anggaran. Dengan menyebut langsung bahwa pelaku *mark up* adalah “*maling*,” ia menyampaikan pesan moral yang kuat bahwa korupsi bukan hanya pelanggaran administratif, tetapi kejahatan terhadap negara dan rakyat.

Tuturan ini melanggar maksim cara, karena disampaikan dengan gaya informal dan emosional “*lu mark up, lu maling*”, namun justru karena itulah pesannya menjadi lebih kuat dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Ada juga pelanggaran maksim kuantitas, sebab tidak dijelaskan bagaimana proses *mark up* terjadi atau siapa pelakunya, namun hal ini disengaja demi menyampaikan kritik secara menyeluruh terhadap sistem yang rusak. Implikatur ini termasuk implikatur umum, karena khalayak tidak memerlukan konteks spesifik atau pengetahuan teknis untuk memahami bahwa yang dimaksud Ahok adalah bentuk nyata korupsi dalam pengadaan barang yang nilainya digelembungkan secara sengaja demi keuntungan pribadi atau kelompok.

Data 7

Konteks: Ahok menjawab pertanyaan mengapa Indonesia harus mengimpor BBM. Ia menjelaskan secara langsung dan sederhana mengenai penyebab struktural di balik ketergantungan impor tersebut.

Berikut tuturannya:

Pada menit 5.10 Ahok mengatakan, “*Kenapa kita harus impor BBM? Jawabannya sederhana: kilang kita enggak cukup.*”

Implikatur percakapan pada data (7) merupakan implikatur percakapan umum, karena makna tersirat dalam tuturan ini dapat dipahami oleh khalayak umum tanpa harus mengetahui latar belakang teknis industri migas. Ucapan Ahok mengisyaratkan bahwa permasalahan utama dalam kebijakan energi Indonesia terletak pada ketidaksiapan infrastruktur, khususnya kapasitas kilang dalam negeri yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan BBM nasional. Secara umum, pernyataan ini menyiratkan kritik terhadap kebijakan energi jangka panjang di Indonesia yang tidak mampu membangun kapasitas kilang yang memadai. Ahok ingin

menekankan bahwa impor BBM bukanlah pilihan sukarela, tetapi konsekuensi dari lemahnya pembangunan sektor hilir energi dalam negeri.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas, karena informasi yang disampaikan sangat ringkas dan tidak menjelaskan lebih lanjut seberapa besar kekurangan kapasitas kilang, atau sejak kapan masalah ini terjadi. Namun, kesengajaan dalam penyederhanaan ini justru memperjelas pesan utama kepada publik: akar masalah impor BBM adalah kegagalan struktur industri nasional. Implikatur ini disebut sebagai implikatur umum, karena siapa pun yang mendengar akan dapat memahami bahwa Ahok sedang menunjukkan kegagalan sistemik yang menyebabkan ketergantungan impor, tanpa perlu menggali data teknis atau dokumen kebijakan energi.

Data 8:

Konteks: Ahok mengungkapkan kecurigaannya terhadap pengadaan barang yang menurutnya tidak masuk akal, dan menyatakan kemungkinan adanya praktik suap dalam proses tersebut.

Berikut tuturannya:

Pada menit: 8.41 Ahok mengatakan, “*Saya curiga ada sesuatu dong. Pasti ada kickback, komisi.*”

Implikatur percakapan pada data (8) merupakan implikatur percakapan umum, karena makna tersiratnya bisa langsung ditangkap oleh pendengar tanpa perlu memahami konteks teknis atau latar belakang kasus secara mendalam. Dalam pernyataan ini, Ahok menyiratkan bahwa praktik korupsi seperti suap atau pembagian komisi sudah menjadi hal yang lazim (dan terselubung) dalam proses pengadaan barang di Pertamina. Secara umum, tuturan tersebut ingin menyampaikan bahwa harga atau keputusan dalam pengadaan barang yang tidak masuk akal biasanya disebabkan oleh adanya keuntungan tersembunyi bagi oknum tertentu. Kata “kickback” dan “komisi” digunakan untuk menyebut bentuk korupsi yang dikemas secara rapi dalam sistem birokrasi.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas, karena Ahok tidak memberikan data konkret atau bukti siapa yang menerima suap, namun cukup menyampaikan dugaan berdasarkan logika umum. Pelanggaran terhadap maksim cara juga terjadi karena ia menyampaikan kecurigaan secara blak-blakan, tanpa memilih kata-kata yang lebih diplomatis atau netral. Implikatur ini dikategorikan sebagai implikatur umum, karena masyarakat secara luas dapat memahami bahwa Ahok sedang menuduh adanya praktik suap dalam pengadaan barang, meskipun tidak menyebut pihak tertentu secara eksplisit. Ini adalah bentuk kritik terbuka terhadap sistem yang dinilai penuh celah untuk korupsi.

Data 9:

Konteks: Ahok mengomentari situasi di mana penghematan anggaran yang telah dibahas dalam rapat tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Ia menyatakan bahwa jika penghematan tidak dilakukan padahal telah dirapatkan, maka besar kemungkinan ada unsur kesengajaan untuk melakukan korupsi.

Berikut tuturannya:

Pada menit 20.02 Ahok mengatakan, “*Kalau enggak, maling sengaja. Kita udah rapatin pagi sampai malam.*”

Implikatur percakapan pada data (11) merupakan implikatur percakapan umum, karena makna tersiratnya dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat luas tanpa membutuhkan pengetahuan teknis tentang mekanisme rapat atau pengelolaan anggaran. Dalam kalimat ini, Ahok menyampaikan bahwa tidak ada alasan logis untuk tidak melaksanakan penghematan setelah dilakukan pembahasan panjang. Maka, jika tetap terjadi pemborosan, ia menganggapnya sebagai tindakan korupsi yang disengaja. Secara umum, Ahok ingin

menyampaikan bahwa dalam pemerintahan atau badan publik seperti Pertamina, tidak dilaksanakannya keputusan efisiensi yang telah disepakati merupakan tanda adanya niat buruk, yaitu penyimpangan atau pencurian uang negara. Tuturan ini juga memperlihatkan frustrasinya terhadap sistem yang tidak akuntabel dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan keputusan.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas, karena tidak memberikan penjelasan lengkap tentang bentuk penghematan apa yang dirapatkan atau siapa pihak yang dimaksud. Namun, maknanya tetap dapat ditangkap dengan jelas. Pelanggaran terhadap maksim cara juga terlihat karena bahasa yang digunakan lugas dan emosional “maling sengaja”, tanpa eufemisme atau pendekatan halus. Implikatur ini termasuk implikatur percakapan umum, karena menyiratkan pesan moral yang dapat dipahami oleh khayal luas: bahwa ketika ada keputusan baik yang tidak dijalankan tanpa alasan, maka hampir pasti ada motif buruk di baliknya, seperti korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan.

Data 10

Konteks: Ahok menanggapi isu bahwa praktik kecurangan atau penyimpangan di tubuh Pertamina seringkali tidak hanya melibatkan individu internal, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pihak-pihak yang berkuasa, termasuk aparat dan elit politik.

Berikut tuturannya:

Pada menit 27.11 Ahok mengatakan, *“Saya kira libatkan banyak penguasa. Kalau enggak ada penguasa, gak dilibatkan, oknum aparat mana mungkin tahu.”*

Implikatur percakapan pada data (10) merupakan implikatur percakapan umum, karena makna tersirat dalam pernyataan ini dapat dipahami oleh publik secara luas tanpa pengetahuan teknis atau kontekstual yang kompleks. Dalam pernyataan ini, Ahok menekankan bahwa keterlibatan aparat atau oknum penegak hukum dalam praktik kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa restu atau koordinasi dari orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Secara umum, Ahok ingin menyampaikan bahwa praktik korupsi atau penyimpangan dalam sistem tidak bisa dilihat sebagai kesalahan individu semata. Ada jaringan kekuasaan yang memungkinkan tindakan tersebut berjalan dan terlindungi. Dengan kata lain, permasalahan di tubuh BUMN bukan hanya soal teknis, tetapi juga sistemik dan menyentuh elite politik dan struktural negara.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas, karena tidak menyebutkan siapa penguasa yang dimaksud atau bagaimana keterlibatan itu berlangsung, namun tetap menyampaikan maksud secara cukup terang. Pelanggaran maksim cara juga tampak dari gaya tuturnya yang tegas dan menohok, tanpa memilih bahasa yang diplomatis. Implikatur ini termasuk implikatur umum, karena siapa pun yang mendengarnya dapat memahami bahwa Ahok sedang menudug keterlibatan pihak-pihak berkekuatan besar dalam praktik yang merugikan negara. Hal ini juga merupakan ajakan untuk melihat masalah dengan sudut pandang yang lebih luas: bahwa perubahan tidak cukup dilakukan hanya di level bawah, tapi juga harus menyentuh lingkar kekuasaan.

3. Implikatur Percakapan Beskala

Implikatur percakapan berskala merupakan implikasi dari sebuah informasi yang ingin disampaikan dengan menggunakan sebuah kata yang bersangkutan dengan nilai dari suatu skala. Seperti kata, semua, besar, banyak dan lainnya (Setyaningrum & Ningsih, 2023).

Data 11

Konteks: Ahok membahas penyimpangan distribusi subsidi LPG di Indonesia. Ia mengungkapkan bahwa 97% pemakaian LPG adalah gas 3kg yang seharusnya diperuntukan bagi masyarakat miskin.

Berikut tuturan:

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Pada menit 10.16 Ahok mengatakan, “*LPG 3 kilo saya temukan 97% pemakaian LPG di Indonesia adalah 3 kilo artinya ada yang oplos.*”

Implikatur percakapan dalam data (1) tergolong sebagai implikatur percakapan berskala karena Ahok menyampaikan makna tersirat melalui penyajian data numerik yang menunjukkan adanya ketimpangan. Dalam pernyataannya, ia menyoroti bahwa 97% dari total penggunaan LPG di Indonesia berasal dari gas bersubsidi ukuran 3 kilogram. Walaupun tidak menunjuk langsung pihak tertentu, pernyataan ini memberi sinyal bahwa angka tersebut mencerminkan adanya penyalahgunaan sistem subsidi dalam skala yang luas. Ahok tidak secara gamblang menyebut bahwa pelaku usaha atau kelompok tertentu terlibat dalam praktik pengoplosan gas, namun ia memanfaatkan kekuatan angka untuk menekankan bahwa ada sesuatu yang tidak wajar. Penyebutan angka 97% menjadi cara untuk mendorong publik menarik kesimpulannya sendiri, yakni bahwa distribusi LPG bersubsidi kemungkinan besar tidak tepat sasaran. Pernyataan ini juga dapat dimaknai sebagai kritik halus terhadap pemerintah dan aparat pengawas yang dinilai kurang tegas dalam mengendalikan distribusi.

Tuturan ini dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan kurang rinci, terutama terkait siapa yang dimaksud atau di mana saja penyimpangan terjadi. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas karena tidak disertai dengan bukti konkret, meskipun secara logika, skala yang ditunjukkan tetap masuk akal dan mengarah pada dugaan wajar. Jenis implikatur ini disebut berskala karena bergantung pada besarnya angka yang disebutkan, yang secara implisit menunjukkan bahwa penyimpangan bukanlah kejadian kecil atau terbatas, melainkan terjadi secara massif dan terstruktur.

Data 12

Konteks: Tuturan ini disampaikan dalam konteks pernyataan kesiapan Ahok untuk diperiksa dalam proses hukum. Ia merespons kemungkinan diputarnya rekaman rapat sebagai barang bukti dalam sidang, yang berkaitan dengan transparansi tindakan dan keputusan yang pernah ia ambil.

Berikut tuturannya:

Pada menit 18.37 Ahok mengatakan: “*Saya senang kalau di sidang itu semua rekaman rapat saya itu diputar.*”

Implikatur percakapan pada data (12) termasuk dalam kategori implikatur percakapan berskala yang menyiratkan kepercayaan diri dan kejujuran. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan Ahok, “*Saya senang kalau di sidang itu semua rekaman rapat saya itu diputar.*” Tuturan ini menjelaskan bahwa Ahok merasa tidak bersalah dan justru menyambut positif jika seluruh rekaman diperdengarkan dalam sidang. Kata “senang” menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan yang tinggi, sedangkan kata “semua” merupakan indikator skala kuantitas. Dengan menyebut “semua rekaman”, Ahok menyiratkan bahwa tidak ada satu pun bagian yang perlu disembunyikan. Ia seolah ingin menegaskan bahwa dirinya siap diaudit secara penuh. Oleh karena itu, tuturan ini tergolong implikatur berskala, karena mengandung unsur skala dalam pemilihan katanya dan menyampaikan makna tersirat yang lebih dari sekadar pernyataan literal.

Data 13

Konteks: Ahok sedang mengkritik kebiasaan pejabat atau oknum dalam birokrasi yang mempersulit proses pengadaan, bukan karena sistemnya rumit, tetapi karena ada kepentingan pribadi berupa uang suap.

Berikut tuturan:

Pada menit 35.22 “*Yang susah kalau lu terima duit*”

Implikatur percakapan pada data (13) termasuk dalam kategori implikatur percakapan berskala karena Ahok menyampaikan makna tersirat bahwa kendala dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah bukan semata-mata disebabkan oleh sistem yang kompleks, melainkan Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

lebih karena adanya keinginan dari pejabat tertentu untuk menerima suap. Dalam pernyataannya, ia secara halus membandingkan dua kondisi: bila seseorang memiliki niat yang bersih, maka proses akan berjalan lancar, sedangkan jika ada niat untuk berbuat curang, maka prosedur akan dibuat seolah-olah rumit. Ahok memang tidak menyebut nama atau instansi tertentu, namun ia menggunakan ungkapan lugas seperti “lu mau terima duit” yang menunjukkan bahwa hambatan birokrasi seringkali bersumber dari perilaku individu, bukan semata sistem. Melalui kalimat tersebut, ia ingin menekankan bahwa persoalan justru muncul karena ada kepentingan pribadi yang bermain dalam proses pengadaan.

Tuturan ini melanggar maksim cara karena disampaikan dengan gaya bahasa yang kasar dan informal di ruang publik. Namun, justru karena penggunaan bahasa yang langsung dan tanpa basa-basi, pesan tersiratnya menjadi lebih kuat dan mudah dipahami. Ucapan tersebut digolongkan sebagai implikatur percakapan berskala karena menunjukkan perbedaan antara birokrasi yang bersih dan birokrasi yang diliputi kepentingan pribadi. Hal ini mengisyaratkan bahwa kerumitan dalam sistem sangat bergantung pada tingkat kejujuran atau sebaliknya, niat korupsi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Data 14

Konteks: Ahok menanggapi narasi bahwa negara dirugikan akibat kasus dugaan oplosan Pertamax. Ia menyoroti bahwa masyarakat seharusnya juga dianggap sebagai pihak yang dirugikan secara langsung.

Berikut tuturan:

Pada menit 44.13 Ahok mengatakan, “*Saya termasuk yang tidak terima kalau hanya dikatakan merugi adalah negara. Bagaimana masyarakat yang telah mengkonsumsi Pertamax yang diduga Oplosan?*”

Implikatur percakapan pada data (14) termasuk dalam kategori implikatur percakapan berskala karena Ahok menggunakan ungkapan “hanya negara” untuk menunjukkan bahwa kerugian akibat praktik oplosan seharusnya tidak semata-mata dianggap sebagai kerugian negara. Dalam konteks ini, ia mengkritisi narasi yang terlalu menekankan negara sebagai pihak utama yang dirugikan, sementara masyarakat sebagai pengguna langsung bahan bakar juga mengalami dampak yang nyata dan bersifat pribadi. Melalui pernyataan retoris yang ia ajukan, Ahok ingin menegaskan bahwa efek dari kasus oplosan sebenarnya jauh lebih luas. Meskipun ia tidak menyebutkan data korban secara spesifik, pernyataan tersebut mengajak pendengar untuk mempertimbangkan bahwa masyarakat seharusnya juga dianggap sebagai pihak yang paling terdampak.

Tuturan ini mengandung pelanggaran terhadap maksim relevansi karena Ahok tidak secara langsung menanggapi informasi mengenai kerugian negara, melainkan mengalihkan fokus pada aspek sosial. Namun, pelanggaran ini justru memperkuat makna tersirat yang ingin ia sampaikan. Pernyataan tersebut tergolong sebagai implikatur percakapan berskala karena secara tidak langsung membandingkan dua jenis korban, yaitu negara dan masyarakat. dalam hal ini, penderitaan yang dialami masyarakat ditampilkan sebagai sesuatu yang lebih dalam dan layak menjadi sorotan utama, meskipun tidak selalu tercatat secara formal

Data 15

Konteks: tuturan ini disampaikan dalam video yang berjudul “*Ahok Bongkar Dugaan Oplosan hingga ‘Pemain’ Ikutan dan Siap Bantu Kejagung*” yang tayang di kanal Youtube liputan6. Dalam video tersebut, Ahok sedang mengomentari adanya dugaan praktik penyimpangan yang berlangsung secara sistemik disuatu lembaga. Dengan pernyataannya, Ahok ingin menegaskan bahwa penyimpangan ini bukan sekedar kesalahan kecil, melainkan sudah menjadi permainan besar yang melibatkan banyak pihak.

Pada menit 42.22 Ahok mengatakan, “*Kalau Anda Waras, Anda punya otak, punya nurani, Anda bisa tahu kok ini permainan apa?*”

Implikatur percakapan pada data (15) merupakan implikatur percakapan berskala karena tuturan ini mengandung sindiran keras bahwa setiap orang yang masih berpikir jernih dan memiliki hati nurani seharusnya bisa melihat dengan jelas bahwa yang terjadi adalah praktik curang atau penyimpangan besar. Tuturan “kalau anda waras, anda punya otak, punya nurani, anda bisa tahu kok permainan itu apa?” memiliki makna yang melebihi dari apa yang dikatakan secara langsung. Dalam kalimat ini Ahok menyebutkan kata-kata “waras”, “punya otak”, dan “punya nurani” secara tidak langsung ini menyiratkan bahwa jika ada orang yang tidak tahu atau pura-pura tidak tahu berarti itu orang tersebut dianggap tidak waras. Tuturan ini melanggar maksim cara, karena Ahok menggunakan bahasa sindiran dan metafora seperti “permainan apa” yang tidak jelas secara langsung, sehingga pendengar harus menafsirkan maknanya sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur dalam komunikasi digital melalui media sosial seperti Youtube yang berjudul “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan” yang ditayangkan di kanal YouTube Liputan6, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) tampak memanfaatkan strategi komunikasi implisit melalui implikatur untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara halus namun tetap tegas. Penggunaan implikatur percakapan khusus, umum, dan berskala memungkinkan Ahok menyampaikan pesan-pesan sensitif tanpa harus mengungkapkannya secara langsung (Choiriyati & Samatan, 2019; Rizka et al., 2020; Sujoko, 2020). Strategi ini terlihat dari pilihan bahasanya yang penuh sindiran, penggunaan metafora, serta ekspresi dan intonasi yang menguatkan pesan implisitnya. Kalimat seperti “kalau gua dirut Pertamina, gua pecat lu hari ini juga” menyiratkan kekecewaan Ahok terhadap sistem internal Pertamina, sementara frasa “yang parkir” menjadi metafora yang mengarah pada praktik penyelewengan dana. Selain itu, ekspresi emosional, gaya tutur informal namun serius, serta diksi-diksi keras seperti “maling”, “kickback”, dan “komisi” menunjukkan sikap Ahok yang lugas namun tetap menjaga pesan-pesannya dalam bingkai implisit, terutama ketika menyentuh isu yang melibatkan aparat, pejabat tinggi, atau elite politik (Aviano, 2022; Bachtiar et al., 2016; Junaidi et al., 2020; Sihotang et al., 2017).

Peran media digital, khususnya YouTube dalam menyebarluaskan pesan implisit ini sangat signifikan. Format video yang bersifat multimodal menggabungkan suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh memungkinkan penonton menangkap nuansa implikatur dengan lebih akurat dibandingkan jika hanya melalui teks. Visualisasi ekspresi Ahok yang serius, nada suara tinggi, serta tekanan pada kata-kata tertentu memberi isyarat kuat kepada penonton bahwa ada makna tersembunyi di balik pernyataan literalnya. Lebih dari itu, interaktivitas yang ditawarkan oleh platform YouTube, seperti fitur komentar dan penyebaran ulang oleh pengguna, memperkuat resonansi makna implisit tersebut di tengah masyarakat. Diskusi yang muncul di kolom komentar berfungsi sebagai ruang interpretatif di mana makna implikatur dipertajam secara kolektif, sehingga dapat mempengaruhi opini publik secara luas. Kemudahan berbagi dan algoritma penyebaran konten di YouTube juga memungkinkan video seperti ini menjadi viral, menjangkau jutaan penonton, dan membawa pesan-pesan tersirat itu menjadi bahan percakapan sosial yang luas (Giankos et al., 2025).

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dalam konteks komunikasi digital. Implikatur yang sebelumnya banyak dikaji dalam percakapan tatap muka kini dapat dianalisis dalam ruang komunikasi publik yang lebih luas dan kompleks seperti media sosial. Dengan menggabungkan pendekatan pragmatik dan analisis wacana digital, penelitian ini

membuka cakrawala baru tentang bagaimana makna implisit dibentuk, disampaikan, dan diterima dalam ekosistem media yang interaktif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi digital bukan sekadar pengalihan bentuk dari komunikasi konvensional, tetapi menghadirkan tantangan dan potensi baru, terutama dalam penggunaan strategi bahasa tidak langsung. Dalam ranah pragmatik, hal ini menunjukkan bahwa konteks digital memiliki kekhasan tersendiri yang memengaruhi cara kerja prinsip kerja sama, pelanggaran maksim, dan munculnya implikatur.

Manfaat praktis dari penelitian ini juga dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi peneliti, temuan ini menjadi rujukan penting untuk studi lanjutan mengenai implikatur dalam media digital dan interaksi virtual. Pembuat konten, termasuk jurnalis, YouTuber, dan publik figure, dapat belajar bagaimana menyampaikan kritik atau opini secara cerdas dan etis melalui strategi implisit yang lebih dapat diterima publik. Sementara itu, bagi masyarakat umum, pemahaman terhadap komunikasi implisit ini penting untuk meningkatkan literasi media dan daya kritis, sehingga tidak mudah disesatkan oleh ujaran-ujaran manipulatif atau multitafsir. Dengan mengenali tanda-tanda bahasa yang mengandung implikatur, masyarakat dapat lebih bijak dalam menafsirkan makna di balik pernyataan publik, terutama di tengah maraknya informasi yang cepat menyebar namun belum tentu transparan. Oleh karena itu, analisis pragmatik seperti ini menjadi sangat relevan dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap isi komunikasi publik di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa video “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan” mengandung berbagai bentuk tuturan yang merepresentasikan implikatur percakapan. Implikatur yang diidentifikasi terdiri atas tiga jenis, yaitu implikatur percakapan khusus, umum, dan berskala, yang masing-masing dimanfaatkan untuk menyampaikan makna tersirat berupa sindiran, kritik, maupun pesan moral. Penggunaan implikatur dalam konteks tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi implisit yang memungkinkan penyampaian isu-isu sensitif secara halus namun tetap komunikatif, tanpa mengesampingkan prinsip etika komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa implikatur berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang efektif dalam membentuk opini publik di ruang media digital. Dengan demikian, analisis pragmatik menjadi penting dalam mengungkap makna-makna implisit yang tersembunyi di balik ujaran tokoh publik, khususnya dalam konteks komunikasi massa berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda, S., et al. (2024). Implikatur percakapan dalam film “Hati Suhita” adaptasi novel karya Khilma Anis. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2(5), 26–51. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3962>
- Aviano, M. S. (2022). Pertanggungjawaban pejabat pemerintah yang menggunakan diskresi menurut hukum positif di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Kenotariatan*, 6(2), 1297. <https://doi.org/10.33474/hukeno.v6i2.17640>
- Bachtiar, A. Y. C., et al. (2016). Peran media dalam propaganda. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2).
- Choiriyati, W., & Samatan, N. (2019). Public reception to discourse of the Jakarta Muslim governor. In *Proceedings of the 2nd International Symposium on Communication and Government (ISCOG 2017)*. <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.34>

- Giankos, E., et al. (2025). *Optimizing YouTube video visibility and engagement: The impact of keywords on fisheries' product campaigns in the supply chain sector*. Preprints.org. <https://doi.org/10.20944/preprints202503.2106.v1>
- Ismiyatin, L., & Prayitno, J. (2022). Implikatur komentar netizen dalam cover majalah Tempo bergambar Jokowi di sosial media. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–103.
- Junaidi, A., et al. (2020). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasir, S. N. N. M., & Yusof, M. (2022). Sorotan literatur bersistematik kajian bahasa komunikasi di internet dari sudut pragmatik. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(2), 185–204. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2202-10>
- Nawangsih, P. E., & Surana. (2021). Implikatur percakapan dalam film Yowis Ben The Series (kajian pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 411–441.
- Puspita, S. D., & Indrawati, D. (2024). Implikatur percakapan acara talkshow korban skincare dalam channel Youtube dr. Richard Lee. *Jurnal Sapala*, 11(2), 67–74.
- Putri, R., et al. (2024). Analisis implikatur dalam konten Youtube Podkaesang Depan Pintu (PDP) serta penyusunannya sebagai bahan ajar teks anekdot kelas X jenjang SMK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 736–747. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14459604>
- Rizka, B., et al. (2020). Jokowi vs Prabowo: The politeness and its violation in political communication of Indonesian president candidates. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 31. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.834>
- Savitri, P. W. (2021). Implikatur dan eksplikatur dalam konten Youtube Puja Astawa: Kajian sosiopragmatik. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature*, 9(1), 409–415.
- Setyaningrum, B., & Ningsih, R. (2023). Implikatur percakapan dalam “Web Seriesnya Radit” tayangan Youtube Raditya Dika. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 187–195. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/325>
- Sihotang, G. A., et al. (2017). Diskresi dan tanggung jawab pejabat publik pada pelaksanaan tugas dalam situasi darurat. *Law Reform*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.14710/lr.v13i1.15951>
- Sujoko, A. (2020). Satirical political communication 2019 Indonesia's presidential election on social media. *Informasi*, 50(1), 15. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30174>
- Yulis, L. A., et al. (2023). Implikatur percakapan dalam acara Vincent and Desta pada Youtube Vindes. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 6810–6816. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2157>